

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di Jepang terdapat bermacam-macam budaya, salah satunya adalah olahraga. Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap suatu olahraga. Dapat dibuktikan jika kita membaca komik dan juga menonton serial drama Jepang. Olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohani. Olahraga menjadi salah satu pusat perhatian masyarakat di dunia tidak terkecuali masyarakat di Jepang. Olahraga di Jepang pun mengalami perkembangan yang pesat dengan makin banyaknya masyarakat yang antusias menerima dan berpartisipasi dalam olahraga tersebut. Terbukti dengan aktifnya dalam mengikuti kejuaraan dan olimpiade dunia. Bahkan olahraga di Jepang tidak hanya digemari oleh para kaum pria saja, kaum wanita pun ikut mengikuti olimpiade yang diadakan dalam lingkup dunia. Inilah yang membuat Jepang populer tidak hanya mengenai kemajuan teknologinya saja.

Jepang juga mempunyai berbagai macam jenis olahraga yang sangat terkenal di Jepang sendiri dan bahkan di dunia. Olahraga yang diminati oleh masyarakat Jepang diantaranya *baseball*, sepak bola, *Karate*, *Judo*, *Kendo*, *Kyudo*, dan *Sumo*. Dari berbagai olahraga yang disebutkan sebelumnya, masyarakat Jepang sangat menyukai olahraga *baseball*. Namun tidak hanya olahraga modern seperti *baseball* dan sepak bola saja yang disukai oleh masyarakat Jepang,

beberapa olahraga tradisional juga masih disukai dan digemari. Contohnya, *Karate, Judo, Kendo, Kyudo*, dan *Sumo*. Olahraga tradisional ini mendapatkan respon yang cukup banyak dari masyarakat Jepang, bahkan dunia dan masih ada sampai sekarang karena masyarakat Jepang menganggap bahwa olahraga tradisional memiliki ciri khas tersendiri bagi masyarakat Jepang dan merupakan salah satu budaya Jepang yang harus dilestarikan, misalnya *Kyudo*.

Kyudo adalah salah satu olahraga tradisional Jepang yang memakai alat busur dan panah. Sebelumnya, *Kyudo* disebut *Kyujutsu*. *Kyujutsu* menjadi salah satu teknik bagi para samurai pada saat berperang. Dimana pada saat para samurai ataupun prajurit berperang, mereka memakai alat busur atau panah ini sebagai senjata untuk membunuh lawan agar dapat merebut wilayah kekuasaan musuh. Pada jaman sekarang, *Kyujutsu* berubah fungsi menjadi suatu hobi atau olahraga yang diminati oleh masyarakat umum dan tidak bertujuan untuk membunuh. Hal itu sekarang dikenal sebagai *Kyudo*.

Pada saat ini, *Kyudo* diajarkan di sekolah-sekolah Jepang dan ditempat khusus seperti *Dojo*. Walaupun *Kyudo* ada di sekolah-sekolah, namun tidak diwajibkan, melainkan olahraga ini dijadikan sebagai kegiatan klub. Para siswa bebas memilih apakah mereka tertarik untuk mempelajari dan berlatih *Kyudo* atau tidak. Selain masih diajarkan di sekolah Jepang sebagai kegiatan klub, *Kyudo* juga dilakukan sebagai aktivitas dalam *Matsuri*. Biasanya *Kyudo* dilakukan sebagai pembukaan *Matsuri*. Sebagai contoh, di Jepang terdapat ritual yang dilakukan dengan adanya kegiatan memanah yang bernama *Momote Shiki*. *Momote Shiki* merupakan ritual panahan kuno yang dilakukan untuk pembukaan dalam *Seijin no*

Hi. Seijin no Hi adalah salah satu upacara yang terpenting di Jepang. Upacara ini bertujuan untuk merayakan hari kedewasaan bagi anak-anak Jepang yang telah mencapai usia 20 tahun. *Kyudo* merupakan salah satu olahraga yang memiliki unsur-unsur *Shinto*.

Pada saat ini *Shinto* lebih dikenal sebagai suatu paham ataupun kepercayaan masyarakat Jepang. Dewa-dewa yang berada di kepercayaan *Shinto* sangat banyak. *Shinto* menganggap alam sekitar seperti, pohon, air, matahari dan makhluk hidup maupun benda-benda yang ada di sekeliling kehidupan manusia dianggap sebagai sesuatu yang suci. Dewa-dewa yang ada di dalam *Shinto* jumlahnya tidak terbatas. Di dalam *Shinto*, terdapat banyak tradisi turun temurun dari nenek moyang masyarakat Jepang. Banyak hal dari *Shinto* yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Misalnya, setiap tanggal 3 Februari, masyarakat Jepang melakukan suatu tradisi yang dilakukan di dalam rumah yaitu, orang tua dan anak-anaknya melempar kacang di ruang keluarga menuju pintu keluar rumah sambil berkata “*Oni wa soto, fuku wa uchi*” yang artinya Setan berada di luar atau keluar dan kebahagiaan berada di dalam atau masuk.

Tidak diketahui kepercayaan *Shinto* sudah ada sejak kapan. Tetapi, *Shinto* berawal dari kepercayaan para petani Jepang, karena pada jaman dahulu, Jepang dikenal dengan Negara Agraris. Mereka menyembah matahari yang dianggap sebagai dewa yang memberikan kehidupan kepada para petani. Karena pada saat itu masyarakat Jepang sudah mulai menerapkan tata cara dan ritual *Shinto*. Di dalam *Kyudo* terdapat beberapa tata cara atau ritual yang sama dengan *Shinto*.

Sebagai contoh yaitu, harus memberi hormat di dalam *Dojo* sebagai tanda menghormati tempat tersebut yang akan dipakai sebagai tempat berlatih *Kyudo*. Lalu melepas alas kaki karena wilayah *Dojo* atau tempat berlatih *Kyudo* tersebut merupakan area atau daerah suci. Pakaian yang dipakai oleh pemain *Kyudo* adalah berbentuk *hakama*, sama seperti dalam *Shinto*. Pakaian yang dipakai oleh pendeta *Shinto* dan *Miko*, walaupun warna dan fungsinya berbeda. Contoh lainnya, terdapat salah satu ritual *Shinto* yang menyatakan bahwa sebuah busur adalah suatu benda yang dianggap suci oleh masyarakat Jepang. Busur di dalam *Shinto* digunakan untuk menyucikan, melindungi, dan sebagai salah satu benda yang mendatangkan keberuntungan. Contohnya, busur yang sering dijual pada saat Tahun Baru di Jepang digunakan sebagai suatu benda pembawa keberuntungan.

Dengan demikian, pada analisis berikut akan dibahas tentang hubungan *Kyudo* dan *Shinto* di dalam upacara keagamaan. Karena di dalam hubungan *Kyudo* dan *Shinto* terdapat berbagai filosofi yang sama dan juga terdapat simbol-simbol atau tanda-tanda yang saling berhubungan.

1.2 Pembatasan Masalah

Di dalam penelitian ini akan membahas mengenai hubungan antara *Kyudo* dan *Shinto*. Karena di dalam *Kyudo* cukup banyak terdapat tata cara atau ritual maupun filosofi dan juga simbol-simbol yang berhubungan dengan *Shinto*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk menganalisa hubungan antara *Kyudo* dan *Shinto* serta mendeskripsikan unsur-unsur *Shinto* yang ada di dalam *Kyudo*.

1.4 Pendekatan dan Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat dibuat dengan baik, maka penulis mengambil pendekatan mitologi sedangkan teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Barthes menggambarkan tentang makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos. Mitos adalah tanda yang tak berdosa atau bisa disebut netral, melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa dan mungkin tidak untuk masa yang lain.

Kyudo adalah salah satu olahraga memanah tradisional yang ada di Jepang. *Kyudo* merupakan salah satu budaya Jepang yang masih dijaga dan dilestarikan. Karena *Kyudo* adalah salah satu olahraga memanah yang sudah ada sejak jaman dahulu. *Kyudo* 弓道 adalah seni memanah Jepang yang merupakan salah satu seni bela diri tradisional Jepang yang meliputi semangat, kemurnian, dan konsentrasi. *Kyudo* juga dikenal sebagai *Ritsuzen* 立禅 atau “*Zen Standing*” yang meliputi kontrol pernapasan, konsentrasi pendengaran, penglihatan dan gerakan. Maka dari

itu untuk mempelajari *Kyudo* sangatlah tidaklah mudah, karena terdapat banyak filosofi dan juga teknik-teknik yang dilakukan. *Kyudo* diselimuti dengan mitos dan legenda, sehingga sulit untuk melihat perkembangan sejarah dan asal usul dari *Kyudo* tersebut.

Shinto berasal dari dua karakter yaitu 神 (*Shin*) yang berarti Tuhan dan 道 (*Dou*) yang berarti jalan. Jadi *Shinto* adalah jalan Tuhan. *Shinto* berkembang menjadi dalam masyarakat dengan tempat pemujaan setempat untuk dewa-dewa rumah tangga dan dewa-dewa pelindung setempat. Pahlawan dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang terkemuka didewakan dari generasi ke generasi, dan arwah nenek moyang keluarga juga disembah. *Shinto* adalah agama warisan dari nenek moyang masyarakat Jepang, yang dalam ajarannya dikenal dengan menyembah arwah leluhur dan dewa-dewa atau dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *Kami*.

Pengakuan, kekaguman, ketakutan dan juga kerinduan akan Spirit atau “Kekuatan Besar” yang ada di luar kemampuan manusia disebut dengan nama *Kami* atau *Kami Sama* itu diwujudkan dalam bentuk tarian, upacara, dan festival. Dari sinilah sepertinya agama *Shinto* berawal. Ada yang beranggapan bahwa kepercayaan *Shinto* berasal asli dari Jepang dan itu berjalanan dengan upacara penanaman padi sehingga berkembang menjadi *Shinto*. Pada jaman dahulu kala orang Jepang bercocok tanam dengan bergotong royong, terutama menanam padi. Kepercayaan ditunjukkan melalui suatu perayaan. Pada salah satu tempat tertentu di pedesaan, mereka berkumpul pada hari tertentu dan mengundang datang Dewa

yang biasanya tidak ada, dan mengungkapkan rasa terima kasih kepada Dewa sambil menikmati makanan dan minuman. Pada masa awal *Shinto*, bangunan yang disebut kuil tidak diperlukan dan apabila sudah ada sebuah tanah kosong atau tempat perayaan, itu saja sudah cukup.

Jadi, penulis mengambil pendekatan mitologi yang berkenaan dengan hubungan antara *Kyudo* dengan *Shinto*. Dengan menganalisis isi dari hubungan antara *Kyudo* dengan *Shinto* maka akan terungkap unsur-unsur ajaran *Shinto* di dalam *Kyudo*. Karena simbol-simbol atau konsep-konsep tersebut mungkin berhubungan dengan pengamatan terhadap kehidupan dan kebiasaan keagamaan manusia, tata cara masyarakat yang mengungkapkan sikap-sikap keagamaannya dalam tindakan-tindakan seperti berdoa, upacara-upacara agama ataupun ritual keagamaan dan juga konsep-konsep religius seperti yang ada di mitos, simbol, legenda, kepercayaan, dewa-dewi, makhluk gaib, dunia lain dan juga hal-hal yang lainnya.

Penulis mengambil metode deskriptif dalam mengerjakan penelitian ini. adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membuat penelitian ini menjadi lima bab. Bagian yang pertama adalah Bab I yang berisikan adanya latar belakang penelitian, tujuan penelitian, pembatasan masalah penelitian, pemakaian metode dan pendekatan penelitian juga sistematika penulisan dalam penelitian. Lalu pada Bab II berisikan tentang teori mitos dari Roland Barthes.

Pada Bab III penulis akan mulai membahas hubungan *Kyudo* dengan *Shinto*. Pada Bab IV akan ditulis mengenai kesimpulan penelitian dari semua bab yang telah ditulis.